

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SDN PAYAMAN 2
KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI



Oleh:
Arini Purwasih
NIM. 17.0305.0163

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SDN PAYAMAN 2
KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultass Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Arini Purwasih
17.0305.0163

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA DI SDN PAYAMAN 2 KABUPATEN
MAGELANG

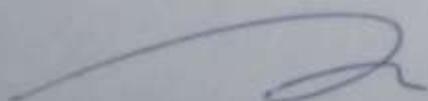
Telah Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Ari Purwasih
17.0305.0163

Magelang, 16 Juli 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen pembimbing II



Sugiyadi, M.Pd. Kons
Nik. 047506010



Ari Suryawan, M.Pd
NIK. 158808132

PENGESAHAN

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA DI SDN PAYAMAN 2 KECAMATAN
SECANG KABUPATEN MAGELANG

Oleh :

Arini Purwasih

17.03.05.0163

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

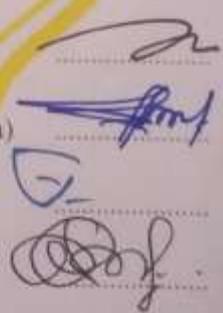
Diterima dan Disahkan oleh penguji :

Hari : Jumat

Tanggal : 19 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi :

1. Sugiyadi, M.Pd. Kons. (Ketua/ Anggota)
2. Ari Suryawan, M.Pd. (Sekretaris/ Anggota)
3. Drs. Tawil, M.Pd. Kons. (Anggota)
4. Galih Istiningsih, M.Pd. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.

NIP.19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arini Purwasih

NPM : 17.0305.0163

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul : Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar
Matematika Siswa Di SD N Payaman 2 Kabupaten Magelang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui merupakan penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiat), saya bersedia bertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 16 Juli 2019
Yang Membuat Pernyataan



Arini Purwasih
17.0305.0163

MOTTO

“Bagi manusia ada malaikat – malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”
(Terjemahan Q.S. Ar-Ra’du:11)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah Swt., skripsi ini
kupersembahkan untuk:

1. Orang tua dan keluarga besarku yang tak pernah lelah berhenti mendoakan dan mendukung segala keputusanku.
2. Almamaterku, Universitas Muhammadiyah Magelang.

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SDN PAYAMAN 2 KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG

Arini Purwasih

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas III, IV dan V di SDN Payaman 2.

Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional ini mengambil subjek dengan sampel siswa kelas III, IV dan V SDN Payaman 2 sejumlah 32 siswa. Kelas III terdiri dari 7 siswa, untuk kelas IV terdiri dari 12 siswa dan kelas V terdiri dari 13 siswa. Metode pengumpulan data kecerdasan emosional menggunakan metode kuesioner dengan instrumen berupa sangat setuju, setuju, tidak setuju,, sangat tidak setuju. Data hasil belajar matematika menggunakan metode dokumentasi dengan mengambil data dari penilaian kelas. Instrumen kecerdasan emosional diuji validitas butirnya menggunakan korelasi product moment, dengan rentangan hasilnya dari 0,225 – 0,725. Uji reliabilitasnya menggunakan rumus Cronbach Alpha yaitu pada skala kecerdasan emosi $\alpha = 0,699$. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi product moment untuk uji korelasi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas atas masuk kategori tinggi dengan persentase 90,6% dan hasil belajar kognitifnya masuk kategori yang rendah dengan persentase 50%. Berdasarkan nilai signifikansi p (0, 48) dapat disimpulkan terdapat hubungan yang lemah antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas III, IV dan V SDN Payaman 2. Artinya, perubahan pada kecerdasan emosional memiliki hubungan namun lemah pada perubahan pada hasil belajar matematika siswa kelas III, IV dan V SDN Payaman 2 .

Kata kunci: kecerdasan emosional, hasil belajar matematika

RELATIONSHIP OF EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH STUDENT LEARNING OUTCOMES IN PAYAMAN 2 SDN MAGELANG DISTRICT

Arini Purwasih

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and learning outcomes of mathematics in class III, IV and V students at Payaman 2 Elementary School.

Quantitative research with this type of correlational research took subjects with a sampling of class III, IV and V students in Payaman 2 Elementary School with a total of 32 students. Class III consists of 7 students, for class IV consists of 12 students and class V consists of 13 students. The method of collecting emotional intelligence data using a questionnaire method with instruments such as strongly agree, agree, disagree, strongly disagree. Data on mathematics learning outcomes using the documentation method by taking data from class assessments. Emotional intelligence instruments tested the validity of the items using product moment correlation, with a range of results from 0.225 - 0.725. The reliability test uses the Cronbach Alpha formula, namely on the emotional intelligence scale $\alpha = 0.699$. Data analysis techniques using quantitative analysis techniques and hypothesis testing using product moment correlation test for simple correlation test.

The results showed that emotional intelligence of upper class students was in the high category with a percentage of 90.6% and cognitive learning outcomes in the low category with a percentage of 50%. Based on the significance value of $p (0, 48)$, it can be concluded that there is a weak relationship between emotional intelligence with mathematics learning outcomes of students of class III, IV and V SDN Payaman 2. This means that changes in emotional intelligence have a relationship but are weak in changes in student mathematics learning outcomes class III, IV and V SD Payaman 2.

Keywords: emotional intelligence, mathematics learning outcomes

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan seluruh alam, atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini tersusun atas bimbingan, bantuan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memfasilitasi pendidikan
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ari Suryawan, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Sugiyadi, M.Pd. Kons dan Ari Suryawan, M.Pd yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi dari awal sampai dengan selesai.
5. Solikhah Nur Rukhaini, S.Pd selaku Kepala sekolah dan keluarga besar SDN Payaman 2 yang telah memberikan izin dan dukungan penelitian.
6. Keluarga besar FKIP Universitass Muhammadiyah Magelang, dan
7. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan dari Allah Swt. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi keluarga, nusa, bangsa, dan agama.

Magelang, 16 Juli 2019
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Hasil Belajar	6
1. Pengertian Hasil Belajar	6
2. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar	7
3. Klasifikasi Hasil Belajar	9
B. Kecerdasan Emosional	13
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	13
2. Komponen Kecerdasan Emosional	14

3. Ciri - Ciri Kecerdasan Emosional.....	17
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	19
5. Cara Melatih Kecerdasan Emosional Anak.....	20
C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika.....	23
D. Kerangka Berfikir	24
E. Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Rancangan Penelitian.....	27
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	27
C. Devinisi Operasional Penelitian.....	28
D. Subjek Penelitian.....	28
E. Waktu Dan Tanggal Penelitian.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Aspek Kecerdasan Emosional.....	16
2. Kisi – Kisi Insrtrumen Kecerdasan Emosional.....	30
3. Hasil Uji Validitas.....	32
4. Hasil Uji Reliabilitas	33
5. Hasil Angket Kecerdasan Emosional.....	36
6. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional.....	37
7. Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional.....	38
8. Data Statistik Frekuensi Kecerdasan Emosiona.....	39
9. Kategorisasi Kecerdasan Emosional siswa Kelas III, IV dan V SDN Payaman 2.....	40
10. Data Hasil Belajar Matematika.....	41
11. Diskripsi data Hasil Belajar Matematika.....	42
12. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika.....	43
13. Data Statistik Frekuensi Haasil Belajar Matematika.....	44
14. Kategorisasi Hasil Belajar Matemaska.....	45
15. Hasil Uji Normalitas.....	47
16. Hasil Uji Linearitas Data.....	48
17. Hasil Uji Hipotesis Data.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	26
2. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional.....	38
3. Diagram Pie Kategorisasi Kecerdasan Emosional.....	40
4. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika.....	43
5. Diagram Pie Kategorisasi Hasil Belajar Matematika.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel data uji coba instrument	61
2. Tabel data penelitian.....	62
3. Distribusi ferkuensi dan kategori data penelitian kecerdasan emosional.....	63
4. Hasil uji normalitas.....	66
5. Hasil uji linearitas.....	67
6. Hasil uji reliabilitas.....	68
7. Hasil uji regresi linear sederhana.....	69
8. Instrumen penelitian.....	70
9. Hasil raport siswa.....	73
10. Hasil angket siswa.....	75
11. Surat ijin penelitian.....	81
12. Surat keterangan validasi instrument.....	83
13. Dokumentasi.....	84

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) akibat usaha. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu untuk merubah tingkah laku atau tanggapan yang di sebabkan pengalaman. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diperoleh pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 2 yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan berbagai model yang diterapkan dan dari lingkungannya. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada dalam diri siswa yaitu kecerdasan atau intelegensinya.

Secara global, menurut (Syah, 2010:94) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu: Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa. Yaitu: aspek fisiologis (jasmani, mata dan telinga) dan aspek psikologis (intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan

motivasi siswa). Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Yaitu: lingkungan sosial (keluarga, guru, masyarakat, teman) dan lingkungan non-sosial (rumah, sekolah, peralatan, alam). Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran, yang terdiri dari pendekatan tinggi, pendekatan sedang dan pendekatan rendah.

Menurut Zohar dan Marshall (Efendi, 2015:176) kecerdasan itu terbagi atas 3 macam, yaitu Intelli-gence Quatient (IQ), Emotional Quatient (EQ), dan Spiritual Quatient (SQ). Emosi yang cerdas akan memengaruhi tindakan anak dalam mengatasi masalah, mengendalikan diri, semangat, tekun serta mampu memotivasi diri sendiri yang terwujud dalam beberapa hal, yaitu motivasi belajar, pandai, memiliki minat, konsentrasi, dan mampu membaur dengan lingkungan.

Kecerdasan emosional merupakan hal terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang karena emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Uno H.B, 2011:102).

Survei terhadap orang tua dan guru-gurumemperlihatkan adanya kecenderungan generasi sekarang lebih banyak kesulitan emosi, lebih kesepian dan pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, dan mudah cemas serta lebih agresif (Goleman, 2010:55). Permasalahan

tersebut juga ditemukan di SD N Payaman 2. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan oktober 2018. Siswa menampilkan emosional yang kurang stabil, seperti : ada siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, lalai mengerjakan tugas, ada juga siswa yang sulit bersosialisai dengan temannya dan malu menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa kecenderungan siswa mengalami kesulitan dalam mengendalikan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap kegiatan sehari-dari siswa di sekolah. Hal ini berdasarkan pada penelitian Muh. Jihan Ananta (2016) tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. Hal yang sama penelitian Karmila (2014) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan Muh. Jihan Ananta dan Karmila berorientasi pada hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, sementara penelitian penulis fokus pada hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan kajian secara ilmiah tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar yang akan dilakukan di SD N 2 Payaman, inilah fokus pada penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi di SD Negeri Payaman 2 adalah :

1. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor eksternal dan internal, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar Matematika

2. Hasil belajar dipengaruhi oleh kecerdasan emosional

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi di SD Negeri 2 Payaman maka penulis membatasi pada masalah hasil belajar matematika ranah kognitif. Hal ini dilakukan agar penulis dapat fokus pada satu persoalan yang sangat mendesak untuk diselesaikan dan segera dicarikan jalan keluarnya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa ?

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa di SD Negeri 2 Payaman.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa

Untuk menambah khasanah keilmuan serta wawasan pengetahuan keterampilan nilai dan sikap tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika.

2. Manfaat praktis

Salah satu rujukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar Matematika

1. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Hasil tidak lain suatu yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu. Sedangkan kata “belajar” menurut James O. Whittaken seperti yang dikutip oleh (Widodo, 2004:126) dalam bukunya Psikologi Belajar , belajar diartikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Perrubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan kea rah yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut (Syah, 2009:132) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang meliputi dua aspek yakni:

1) Aspek fisiologis yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup.

2) Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Inteligensi peserta didik/ tingkat kecerdasan. Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intilegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

- b) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
- c) Bakat. Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- d) Minat. Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- e) Motivasi. Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman kelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar.

2) Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik yang telah dipaparkan di atas, faktor pendekatan belajar juga sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga semakin mendalam cara belajar peserta didik maka semakin baik hasilnya. Banyak pendekatan belajar yang dapat ajarkan kepada peserta didik untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern.

3. Klasifikasi Hasil Belajar

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan dalam tiga klasifikasi berdasarkan Taksonomi Bloom. Menurut Benyamin Bloom tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

- a. Domain kognitif, berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual berpikir.

- b. Domain afektif, berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai.
- c. Domain psikomotorik, berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

(Sudjana, 2009:23) Lebih lanjut Bloom menjelaskan bahwa “Domain Kognitif terdiri atas enam kategori” yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal - hal lain.
- c. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori - teori dalam situasi baru dan konkret.
- d. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
- e. Sintesis (*syntesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara

menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.

- f. Evaluasi (evaluation), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat yang kompleks, yaitu:

- a. *Receiving/attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilinya.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Didalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni:

- a. Gerak refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan audio, motorik, dan lain-lain.
- d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Menurut (Shapiro, 2013:76) Kecerdasan Emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Salovey dari Harvard University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer (Aunurrahman, 2015:72) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai : “himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan social yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”

(Uno B, 2010:94) juga menambahkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluriah seseorang dalam mengelola emosi dan perasaan sendiri 10 serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional menurut (Mustaqim, 2009:38) merupakan suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan definisi kecerdasan emosional diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai serta mengontrol emosinya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan social.

2. Komponen Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut (Goleman, 2010:55) berdasarkan pendapat Salovey sebagai berikut:

1. Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan ini terjadi. Aspek mengenali emosi diri terdiri dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan

kesadaran seorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah untuk menguasai emosi.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

3. Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan disegala bidang.

4. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

5. Membina hubungan dengan orang lain

Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang] popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Semantara itu, (Yusuf, 2012:83) menambahkan aspek-aspek

kecerdasan emosional yang disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Aspek Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Karakteristik perilaku
1	Mengenali emosi diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri b. Memahami penyebab perasaan terhadap tindakan c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
2	Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang mampu merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress) f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan
3	Memotivasi diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Mampu mengendalikan diri
4	Mengenali emosi orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Peka terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
5	Membina hubungan dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain b. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain c. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya d. Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian terhadap orang lain. e. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok f. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama g. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain

Dengan memperhatikan kelima aspek kecerdasan emosional, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan social (Desmita, 2010:38). Dengan demikian, dalam pelaksanaan penelitian akan menggunakan teori yang mengacu pada pendapat Goleman yang telah dikembangkan oleh Yusuf karena mencakup keseluruhan dan lebih terperinci yang terdiri atas mengenali emosi diri, memanfaatkan emosi secara produktif, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain

3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Goleman (dalam Aunurrahman, 2014:89) menggambarkan beberapa ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa (1) kemampuan memotivasi diri sendiri, (2) ketahanan menghadapi frustrasi, (3) kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, serta (4) kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar

beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional menurut (Soeparwoto, 2009:57), yaitu:

1. Individu mampu memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milahnya semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.
2. Menggejala pada diri individu dalam bentuk: keramahan, percaya diri, atau sikap hormat kepada orang lain, empatik, setiakawanan, mandiri, kemampuan menyesuaikan diri, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, dan tekun.
3. Individu nampak ulet, optimis, motivasi tinggi, dan antusiasme.
4. Tindakan individu lebih didasarkan pada karakter atau karakteristik pribadi, bukan didasarkan kepintaran seseorang.

Selain itu, (Goleman, 2010:55) menyebutkan ada tujuh unsur kemampuan anak yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, adalah:

1. Keyakinan adalah perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia; perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.

2. Rasa ingin tahu adalah perasaan bahwa menyelidiki sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
3. Niat adalah hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat dengan tekun, berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.
4. Kendali diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu rasa kendali batiniah.
5. Keterkaitan adalah kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
6. Kecakapan berkomunikasi adalah keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain.
7. Kooperatif adalah kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan sendiri dengan kebutuhan orang lain, termasuk orang dewasa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (Casmini, 2009:57) terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.
2. Faktor eksternal dimaksudkan sebagai faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak di bagian otak yaitu konteks dan sistem limbic, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

5. Cara Melatih Kecerdasan Emosional Anak

Keluarga merupakan hal yang pertama kali diamati ketika anak baru berusia lima tahun, dan sekali lagi diamati saat anak itu sudah

mencapai usia sembilan tahun. Oleh karena itu, orang tua dalam hal ini harus menjadi pelatih yang efektif bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Proses tersebut biasanya terjadi dalam lima langkah:

1. Menyadari emosi anaknya; yaitu orang tua merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak mereka. Agar bisa melakukannya, orang tua harus menyadari emosi-emosi, pertama dalam diri mereka sendiri kemudian dalam diri anak-anak mereka. Orang tua yang awas dapat mengenali isyarat-isyarat malapetaka emosional pada anak-anak mereka, isyarat-isyarat itu muncul dalam tingkah laku seperti makan terlalu banyak, hilangnya nafsu makan, mimpi buruk, dan keluhan pusing-pusing atau sakit perut.
2. Mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar; yaitu mengakui emosi anak dan menolong mereka mempelajari keterampilan-keterampilan untuk menghibur diri mereka sendiri.
3. Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak tersebut; yaitu mendengarkan dan mengamati petunjuk-petunjuk fisik emosi pada anak. Orang tua menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak kemudian menggunakan kata-kata mereka untuk merumuskan kembali dengan cara yang menenangkan dan tidak mengecam untuk menolong anak-anak mereka memberi nama emosi-emosi mereka itu.

4. Menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya; langkah ini merupakan langkah yang gampang dan sangat penting dalam pelatihan emosi, misalnya tegang, cemas, sakit hati, marah, sedih dan takut. Menyediakan kata-kata dengan cara ini dapat menolong anak-anak mengubah suatu perasaan yang tidak jelas, menakutkan, dan tidak nyaman menjadi sesuatu yang dapat dirumuskan, sesuatu yang mempunyai batas-batas dan merupakan bagian wajar dari kehidupan sehari-hari. Studi-studi memperlihatkan bahwa tindakan memberi nama emosi itu dapat berefek menenangkan terhadap sistem saraf, dengan membantu anak-anak untuk pulih kembali lebih cepat dari peristiwa-peristiwa yang merisaukan.
5. Menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi; proses ini memiliki beberapa tahap: (1) menentukan batas-batas terhadap tingkah laku yang tidak pada tempatnya, (2) menentukan sasaran, (3) memikirkan pemecahan yang mungkin, (4) mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga, dan (5) menolong anak memilih satu pemecahan.

Selain terjadi dalam lingkungan keluarga, pendidikan emosi bisa diupayakan di lingkungan sekolah. Sekolah harus menyertakan keterampilan emosional di dalam kurikulumnya, misalnya pelajaran untuk bekerja sama. Di Amerika, keterampilan emosional ini disebut "*Self Science*".

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan melatih kecerdasan emosi anak yaitu dengan cara menyadari emosi anak, mengakui emosi itu sbagai peluang untuk mengajar, mendengarkan dengan penuh empati perasaan anak, menolong anak menemukan cara untuk memahami emosinya, menentukan batas-batas serta membantu anak memecahkan masalahnya.

C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila siswa khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam mencapai hasil belajar yang baik. Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih hasil belajar yang baik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah penting dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan kehidupan.

Sebuah penelitian meneliti anak-anak jenius yang diobservasi hingga masa dewasanya, ternyata menunjukkan hasil mengejutkan. Bahwa tidak semua anak - anak jenius di masa dewasanya menjadi orang sukses. Setelah ditelusuri penyebabnya adalah anak tersebut kurang mampu mengelola emosinya, tidak mampu berempati dengan orang lain, serta mengalami

hambatan dalam membangun hubungan sosial yang mapan (Ramadhani, 2006:154).

Dengan memiliki kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menghadapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya.

D. Kerangka Berfikir

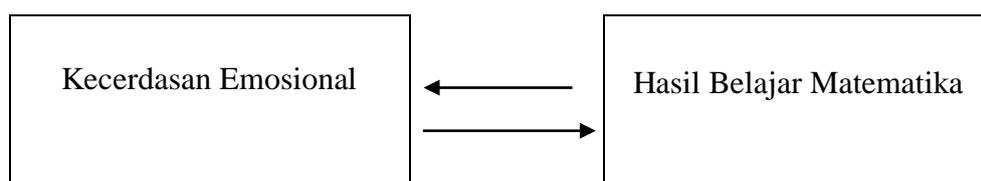
Kerangka pikir digunakan untuk membantu atau menolong peneliti dalam memusatkan penelitiannya serta untuk memahami hubungan antarvariabel tertentu yang dipilih peneliti. Kerangka pikir menurut (Arikunto, 2010:109) merupakan bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argumen bagi rumusan hipotesis yang akan menggambarkan alur pemikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hasil hipotesis yang diajukan.

Melalui teori yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka, peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini kecerdasan emosional berkaitan dengan variabel terikat, yaitu hasil belajar matematika. Dengan demikian, peneliti akan menerangkan keterkaitan

antarvariabel secara teoritis. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting dan paling dianggap sukar oleh para siswa sehingga siswa terkesan takut pada pelajaran matematika. Matematika tidak dapat terpisah dari masalah - masalah yang membutuhkan tahap penyelesaian yang sistematis, menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir menggunakan logikanya dalam menyelesaikan masalah dengan tepat. Salah satu cara yang dapat digunakan siswa, yakni harus terlebih dulu membuang rasa takutnya terhadap matematika, karena rasa takut akan menciptakan sikap pesimis.

Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa di bawah rata-rata nilai standar. Hasil belajar yang baik dapat siswa raih dengan belajar sungguh-sungguh. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Hasil belajar, di antaranya faktor tubuh (jasmani) dan faktor psikologi. Faktor tubuh (jasmani) berkaitan dengan kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan factor psikologi berkaitan dengan kecerdasan, minat dan motivasi. Faktor kecerdasan sebenarnya tidak hanya kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual siswa berhubungan dengan cara siswa dapat berpikir logis dan sistematis mencari penyelesaian masalah dalam metematika. Sedangkan, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri. Bertahan menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2009:55).

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional turut memberikan peran yang bermanfaat dalam mengelola pikiran dan perasaan untuk dapat memotivasi diri dan membuang pikiran-pikiran negatif saat pembelajaran matematika. Untuk itu, belajar matematika perlu adanya kerja sama yang baik antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 1 kerangka berfikir

E. Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan jalan bagi penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis tersebut adalah:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa SD N Payaman 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu kecerdasan emosional. Studi korelasional ini digunakan untuk menemukan atau memperjelas hubungan antara dua variabel yakni: kecerdasan emosional (sebagai variabel X), dan hasil belajar siswa (sebagai variabel Y), melalui penggunaan koefisien korelasi. Teknik korelasi yang digunakan adalah *product moment*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas III, IV, dan V di SD N Payaman 2. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006:118). Variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas atau variabel (X) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional

2. Variabel Terikat adalah variabel yang terikat atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat atau variabel (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika.

C. Devinisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

2. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar pada mata pelajaran Matematika, menggunakan standar minimal dari guru yang dituangkan dalam bentuk nilai ataupun angka yang tercantum pada nilai raport.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Payaman 2 yang berjumlah 64 siswa.

2. Sampel

Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas III, IV dan V SD N Payaman 2 yang berjumlah 32 siswa.

3. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2012: 118) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, maka teknik sampling yang digunakan peneliti ini menggunakan teknik *Random Sampling*.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Payaman 2 Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III, IV dan V SD N Payaman 2

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni Tahun ajaran 2018/2019.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket (kuesioner)

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2012) Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang kreativitas mengajar guru dan motivasi belajar siswa.

Angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu berisi pertanyaan yang disertai jawaban-jawaban yang telah tersedia dan harus dipilih oleh responden. Dalam penelitian ini data yang diambil melalui angket adalah melalui seperangkat instrumen pertanyaan yang akan diberikan kepada seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian. Adapun kisi – kisi angket kecerdasan emosional dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Kisi – kisi Instrument Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Karakteristik perilaku	Nomer item
1	Mengenali emosi diri	a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri	7, 20, 23
		b. Memahami penyebab perasaan terhadap tindakan	11, 24, 25
2	Memanfaatkan emosi secara produktif	a. Kemampuan untuk mengontrol emosi	10, 13, 14
		b. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat	2, 15, 26
3	Memotivasi diri sendiri	a. Kemampuan untuk tetap optimis	22, 27, 30
		b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	1, 3, 21
4	Mengenali emosi orang lain	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain	12, 16, 28
		b. Peka terhadap perasaan orang lain	4, 5, 6
5	Membina hubungan dengan orang lain	a. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	8, 19, 29
		b. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	9, 17, 18

2. Dokumen

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah lembar jawaban siswa, hasil raport, dan foto-foto selama penelitian berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket (kuesioner). indikator ketercapaian kreativitas mengajar guru berdasarkan pembahasan tentang ciri-ciri orang kreatif menurut (Slameto, 2010) ciri-ciri orang kreatif itu tampak dari sifat-sifat yang muncul pada tindakan dan pekerjaannya, sedangkan indikator ketercapaian motivasi belajar dalam penelitian ini merujuk pada teori hierarki kebutuhan manusia dalam memenuhi setiap jenjang kebutuhan dalam hidup manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

a. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Ada dua jenis validasi untuk instrumen penelitian, yaitu validitas logis (logical validity) dan validitas empirik (empirical validity). Validitas logis adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil penalaran sedangkan

validitas empirik adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan kepada responden, untuk mengetahui bagaimana implikasi kecerdasan emosional (variabel X) terhadap hasil belajar siswa (variabel Y). peneliti menggunakan rumus “Product Moment“ dari Carl Person sebagai teknik analisisnya yang berguna untuk mencari korelasi antara dua variabel.

Suatu instrumen pengukuran reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama (homogen) diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Berikut ini merupakan ringkasan hasil uji validitas butir instrument

Tabel 3 Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Kategori	No. Butir Item
1.	Kecerdasan Emosional	Item Valid	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 29, 30
		Item Gugur	6, 13, 14, 18, 20, 23, 27

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas berfungsi untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu angket yang digunakan oleh peneliti, sehingga angket tersebut dapat diandalkan untuk mengukur variabel penelitian, walaupun penelitian ini dilakukan berulang-ulang dengan angket atau kuesioner yang sama.

Tabel 4 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.699	23

Dari uji reliabilitas diketahui nilai Cronbach's Alpha untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,699. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi lebih dari 0,6, maka disimpulkan bahwa kuisisioner dinyatakan reliabel atau konsisten untuk digunakan dalam penelitian.

b. Uji Persyaratan analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Dilakukan dengan bantuan *program SPSS 20 for windows*.

2. Uji linieritas

Dimaksudkan untuk mengetahui pola hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat apakah berbentuk linier atau tidak. Uji linieritas dapat diketahui dengan menggunakan uji F. Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. “Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik”. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik analisis regresi yang akan digunakan. Jika hasil uji linieritas merupakan data yang linier maka digunakan analisis regresi linier. Sebaliknya jika hasil uji linieritas merupakan data yang tidak linier maka analisis regresi yang digunakan nonlinier. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini dapat dilihat dari nilai $c_2 \text{ hitung} < c_2 \text{ tabel}$ maka model dinyatakan bahwa hubungannya linier.

c. Uji Hipotesis

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Dengan kata lain untuk mengetahui sejauh mana bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 5% maka H_a diterima, hal

ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih dari 5% maka H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

Setelah memberikan interpretasi secara kasar atau sederhana maupun dengan menggunakan nilai r tabel. Langkah selanjutnya yakni mencari beberapa kontribusi yang diberikan variabel X terhadap variabel Y, dalam hal ini penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Kontribusi variabel X terhadap variabel Y

r^2 : Koefisien korelasi antara variabel X terhadap variabel Y.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Simpulan Teori

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.

b. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar matematika. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar matematika peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar matematika.

c. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih hasil belajar matematika yang baik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah penting dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan kehidupan.

2. Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan nilai signifikansi p (0, 918) dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas atas SDN Payaman 2. Tingkat kepercayaan yang hanya sebesar 50% dengan nilai korelasi yang mendekati 0 dapat diartikan generalisasi dari hasil penelitian ini sangat lemah. . Aspek – aspek yang berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu: fisiologis, motivasi belajar siswa rendah, lingkungan sosial, lingkungan non social, dan pendekatan belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Kesadaran pemahaman siswa kelas atas yang mengalami perkembangan emosionalnya dan juga perkembangan intelektualnya walaupun tidak berkorelasi tetapi tetap dipahami karena perkembangan emosional besar kemungkinan juga berhubungan dengan faktor-faktor lain.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

- a. Sebagai referensi dan kajian dalam penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan lebih komprehensif agar memiliki konstruk teori dan penelitian yang baik
- b. Diharapkan dalam melakukan penelitian korelasi jangan menghubungkan hasil belajar dengan kecerdasan emosional, karena hasil belajar matematika lebih ke kognitif dan hasilnya cenderung akan lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin, W. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Casmini. (2009). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendi, A. (2010). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Jakarta: Alfabeta.
- Goleman. (2010). *kecerdasan emosional (alih bahasa: T. Hermaya)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *emotional intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Belajar.
- Shapiro, L. (2013). *Mengajarkan Emotical Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soeparwoto. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2016.*Metode Penelitian dan Pengembangan*.Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alafabeta.
- , 2017.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alafabeta.
- Sujarweni.2014.*Metodologi Penelitian*.Yogyakarta:Pustakabarupres.
- Syah, M. (2009). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

- (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, B. h. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, a. A. (2014). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.